

# Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama Model *Cooperative Learning* dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas III SD Negeri 10 Batang Silasih

Yendrizaral

SD Negeri 10 Batang Silasih, Bukik Batabuah, Kec. Candung, Kab. Agam,  
Sumatera Barat

e-mail: yendrizaral010@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama melalui model pembelajaran kooperatif dengan metode demonstrasi di kelas III SD Negeri 10 Batang Silasih. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilakukan pada Januari 2023 dengan 28 siswa. Data diperoleh dari guru dan siswa melalui observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Pada siklus I, 19 siswa mencapai nilai KKM (67,8%) dengan rata-rata 73,3, meningkat pada siklus II dengan 24 siswa mencapai nilai KKM (85,7%) dan rata-rata 80,3. Dengan demikian, indikator ini mencapai target minimal 80% siswa mencapai nilai KKM (75) yang ditetapkan sekolah, serta skenario pembelajaran (92,9%) berjalan dengan baik.

**Kata kunci:** *hasil belajar, penjumlahan dan pengurangan pecahan, metode demonstrasi, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pemahaman siswa.*

## Abstract

This research aims to improve students' learning outcomes in adding and subtracting fractions with the same denominator using cooperative learning with the demonstration method in the third-grade class of SD Negeri 10 Batang Silasih. The study employs a Classroom Action Research (CAR) approach and was conducted in January 2023 with 28 students. Data was collected from teachers and students through observation and tests. The research results indicate that the demonstration method successfully enhanced student understanding. In the first cycle, 19 students reached the minimum passing grade (67.8%) with an average of 73.3, which increased in the second cycle to 24 students achieving the passing grade (85.7%) with an average of 80.3. Thus, this indicator met the minimum target of 80% of students achieving the passing grade (75) set by the school, and the learning scenario (92.9%) proceeded effectively.

**Keywords :** *learning outcomes, adding and subtracting fractions, demonstration method, Classroom Action Research (CAR), student understanding*

## PENDAHULUAN

Belajar matematika di tingkat Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat krusial dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Matematika bukan hanya mata pelajaran biasa, tetapi merupakan dasar bagi pemahaman konsep-konsep yang lebih kompleks di kemudian hari. Tujuan utama dari pembelajaran Matematika di SD adalah memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk (1) memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antar konsep, dan menerapkan konsep atau algoritma secara lancar, akurat,

efisien, dan tepat saat menyelesaikan masalah; (2) menggunakan penalaran untuk mengidentifikasi pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan matematika; (3) dapat memecahkan masalah, termasuk kemampuan untuk memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan pada hakikatnya, itu adalah usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah membangun manusia secara menyeluruh, sejalan dengan ajaran Pancasila. Hal ini berarti pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter yang ideal, yang diperlukan dalam mewujudkan cita-cita pembangunan bangsa.

Dalam konteks praktis, pemerintah dan lembaga pendidikan di seluruh negeri berkomitmen untuk mencapai tujuan ini. Pendidikan adalah investasi masa depan, dan tanggung jawab semua warga negara untuk mendukungnya. Namun, lembaga pendidikan, seperti sekolah, memiliki peran khusus dalam melaksanakan amanah ini. Dari tingkat SD hingga SMU, bahkan pendidikan tinggi, setiap tahap pendidikan merupakan langkah menuju perwujudan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu elemen utama dalam proses pendidikan adalah interaksi antara guru dan siswa. Interaksi ini terjadi dalam konteks pembelajaran yang berbeda, seperti pembelajaran Matematika. Pilihan model pembelajaran, pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat memiliki dampak signifikan pada pemahaman siswa.

Dalam konteks Matematika, penggunaan metode demonstrasi dianggap sebagai salah satu cara efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Namun, pada prakteknya, terutama pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan, penggunaan metode demonstrasi belum menjadi kebijakan umum di SD Negeri 10 Batang Silasih. Guru-guru seringkali menjelaskan konsep tanpa menggunakan benda-benda konkret yang dapat membantu siswa memahami materi tersebut dengan lebih baik.

Dalam situasi ini, hasil belajar siswa, terutama dalam hal pemahaman tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan, cenderung rendah. Siswa sering kesulitan memahami konsep ini karena kurangnya penggunaan benda-benda konkret dalam pengajaran. Ada dua faktor utama yang menjadi penyebab permasalahan ini. Pertama, guru-guru belum menerapkan metode demonstrasi dengan menggunakan benda-benda konkret. Kedua, guru belum secara aktif melibatkan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Dampak dari permasalahan ini adalah hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai yang rendah. Dalam dua tahun terakhir, nilai siswa di SD Negeri 10 Batang Silasih untuk mata pelajaran Matematika, terutama dalam materi penjumlahan dan pengurangan pecahan, mencerminkan hal ini. Tahun ajaran 2020/2021, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 5,13, dan hanya 58,8% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal. Tahun ajaran 2021/2022, nilai rata-rata siswa mencapai 5,7, dan hanya 62,9% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal. Kedua angka tersebut jauh dari target ketuntasan minimal (KKM) sebesar 80%, yang diperlukan untuk mencapai nilai minimal 75.

Dari penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa perlu dilakukan penelitian yang komprehensif sebagai upaya perbaikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika, terutama dalam pengembangan konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas III SD Negeri 10 Batang Silasih. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan metode demonstrasi dalam konteks pembelajaran Matematika dan mengukur dampaknya terhadap pemahaman siswa.

Secara khusus, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah hasil belajar siswa pada kompetensi dasar penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode demonstrasi di kelas III SD Negeri 10 Batang Silasih. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama melalui penggunaan metode demonstrasi di kelas III SD Negeri 10 Batang Silasih.

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui penggunaan model cooperative learning dengan metode demonstrasi hasil belajar siswa pada materi pokok penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama di kelas III SD Negeri 10 Batang Silasiah dapat ditingkatkan

Manfaat dari penelitian ini sangat beragam. Pertama, penelitian ini akan memberikan manfaat langsung bagi siswa, dengan meningkatkan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Matematika, terutama dalam pemahaman tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan. Kedua, penelitian ini akan memberikan panduan dan inspirasi bagi guru-guru dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif, terutama yang melibatkan metode demonstrasi. Ketiga, sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk meningkatkan mutu pembelajaran Matematika di SD Negeri 10 Batang Silasiah dan di sekolah-sekolah lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi nyata dalam perbaikan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam mata pelajaran Matematika di tingkat SD. Kesulitan dalam pemahaman tentang konsep dasar seperti penjumlahan dan pengurangan pecahan dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam perkembangan pendidikan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret dan efektif dalam mengatasi masalah ini.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang memiliki karakteristik khas dalam upaya perbaikan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 dengan dua siklus sebagai berikut:

### **Siklus I**

- Tanggal: 16 Januari 2023 hingga 25 Februari 2023

### **Siklus II**

- Tanggal: 06 Februari 2023 hingga 15 Februari 2023

Penelitian ini berfokus pada materi pokok "penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama" yang akan diberikan kepada siswa kelas III di SD Negeri 10 Batang Silasiah selama periode dari Januari hingga April 2023.

Subjek penelitian ini adalah 28 siswa kelas III SD Negeri 10 Batang Silasiah, terdiri dari 15 laki-laki dan 13 perempuan.

Untuk menjawab permasalahan penelitian, terdapat beberapa faktor yang akan diteliti:

#### **1. Faktor 1: Siswa**

Penelitian akan mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran.

#### **2. Faktor 2: Guru**

Penelitian akan mengamati aktivitas guru dalam melaksanakan langkah-langkah metode demonstrasi pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama di kelas.

Prosedur penelitian dilakukan sesuai dengan prinsip dasar penelitian tindakan kelas yang melibatkan siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini direncanakan terdiri dari dua siklus, dan jika siklus pertama tidak berhasil, akan dilanjutkan ke siklus kedua.

## **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi materi pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa dengan merujuk pada data nilai ulangan harian. Kemudian, salah satu materi yang sulit dipahami dipilih dan disesuaikan dengan alokasi waktu di kelas. Tujuan pembelajaran dirumuskan, metode yang akan digunakan dipilih, alat peraga yang sesuai dengan materi disiapkan, LKS dibuat, butir-butir soal tes setiap siklus ditentukan, dan skenario pembelajaran disusun. RPP dibuat menggunakan format yang digunakan oleh guru-guru di SD Negeri 10 Batang Silasiah.

### **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran dengan materi pokok penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pembelajaran terdiri dari dua siklus, masing-masing terdiri dari dua kali pertemuan. Peneliti dibantu oleh satu guru lain yang berperan sebagai pengamat.

### **Tahap Observasi dan Evaluasi**

Pada tahap ini, peneliti dan pengamat merekam serta mendokumentasikan seluruh indikator dan perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Observasi melibatkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Selanjutnya, dilakukan evaluasi untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

### **Tahap Refleksi**

Hasil observasi dan evaluasi dikumpulkan dan dianalisis. Analisis ini bertujuan untuk menemukan kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada setiap siklus. Pada tahap refleksi ini, guru dapat menemukan kelemahan dan kelebihan dalam mengajar serta merenungkan masukan yang diberikan oleh pengamat. Bila hasil yang didapatkan belum memenuhi target yang telah ditetapkan pada indikator kinerja, penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan perbaikan tindakan sebelumnya.

Data untuk penelitian ini berasal dari guru dan siswa di SD Negeri 10 Batang Silasih. Jenis data yang diambil terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif, termasuk tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar observasi aktivitas guru.

Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengevaluasi rata-rata hasil belajar siswa dan menentukan persentase keterlaksanaan pembelajaran serta persentase ketuntasan belajar secara klasikal.

Penelitian ini memiliki dua indikator kinerja:

1. Keterlaksanaan pembelajaran dianggap berhasil jika 90% skenario pembelajaran terlaksana dengan baik.
2. Hasil belajar dianggap berhasil jika 80% siswa memperoleh nilai minimal 75.

Penelitian ini menjadi penting karena diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perbaikan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam mata pelajaran Matematika di tingkat SD. Kesulitan dalam pemahaman tentang konsep dasar seperti penjumlahan dan pengurangan pecahan dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam perkembangan pendidikan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret dan efektif dalam mengatasi masalah ini.

Penelitian ini akan membantu dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk memahami dan menerapkan konsep matematika pada tingkat SD, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tindakan Siklus I**

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti merinci prosedur penelitian dan merencanakan dua pertemuan pembelajaran dengan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama. Rencana tindakan pada siklus I melibatkan penggunaan metode pembelajaran demonstrasi. Beberapa persiapan yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

1. Membuat rencana perbaikan pembelajaran.
2. Membuat lembar observasi untuk memantau aktivitas siswa dan guru.
3. Menyediakan perangkat pembelajaran seperti buku paket dan LKS.
4. Menyiapkan alat peraga, yaitu lidi.
5. Membuat jurnal refleksi diri.
6. Merancang kisi-kisi soal untuk tes siklus I.
7. Merancang soal tes siklus I.

Pada pertemuan pertama siklus I, peneliti sebagai guru melakukan tindakan pembelajaran di kelas III SD Negeri 10 Batang Silasih, dengan seorang rekan sebagai

pengamat. Materi yang diajarkan adalah penjumlahan pecahan berpenyebut sama. Guru memulai pembelajaran dengan merinci tujuan pembelajaran kepada siswa dan memberikan contoh soal. Siswa aktif memperhatikan demonstrasi guru dan berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan. Kemudian, guru memberi siswa kesempatan untuk mengerjakan soal latihan, mengorganisasi kelompok belajar, dan mengawasi siswa yang bekerja dalam kelompok. Guru juga memberikan penilaian dan tugas rumah.

Pertemuan kedua siklus I, materi yang diajarkan adalah pengurangan pecahan berpenyebut sama. Guru kembali memulai pembelajaran dengan merinci tujuan pembelajaran dan memberikan contoh soal kepada siswa. Siswa aktif terlibat dalam pembelajaran, dan guru memberi mereka tugas latihan. Guru juga mengorganisasi siswa dalam kelompok untuk mengerjakan tugas, memberikan bimbingan kepada yang memerlukan, dan memberi penilaian.

Setelah kedua pertemuan tersebut, hasil tes tindakan siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memperoleh nilai di atas 75, tetapi sejumlah siswa masih belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

### **Refleksi**

Hasil observasi selama siklus I mengungkapkan peningkatan dalam hasil belajar siswa, tetapi masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh siswa. Beberapa aspek yang perlu diperbaiki pada siklus II adalah:

1. Guru perlu memperhatikan lebih baik dalam mengawasi siswa saat mereka menyelesaikan soal latihan.
2. Guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal latihan.
3. Guru perlu memotivasi siswa untuk lebih berani bertanya ketika mereka mengalami kesulitan.
4. Guru harus mengurangi pengaruh langsung dalam menyimpulkan materi pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan kekurangan-kekurangan ini dan hasil belajar siswa pada siklus I, penelitian akan dilanjutkan pada siklus II.

### **Tindakan Siklus II**

Untuk siklus II, peneliti merencanakan perbaikan berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I. Persiapan untuk siklus II melibatkan hal-hal seperti:

1. Membuat rencana perbaikan pembelajaran untuk siklus II.
2. Menyiapkan alat peraga seperti gambar potongan pecahan.
3. Menyediakan LKS dan buku paket.
4. Menyiapkan jurnal refleksi diri.
5. Membuat kisi-kisi soal untuk tes siklus II.
6. Merancang soal tes siklus II.

Pertemuan pertama siklus II mengikuti pola pembelajaran yang serupa dengan siklus I, dengan fokus pada penjumlahan pecahan berpenyebut sama. Guru memotivasi siswa dengan pertanyaan cerita dan memberi contoh serta demonstrasi. Siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, mengerjakan soal latihan, dan berdiskusi dalam kelompok belajar.

Pertemuan kedua siklus II, materi yang diajarkan adalah pengurangan pecahan berpenyebut sama. Guru kembali memulai pembelajaran dengan merinci tujuan pembelajaran dan memberikan contoh soal. Siswa lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal latihan. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang memerlukan, mengawasi kelompok belajar, dan memberi tugas rumah.

### **Refleksi**

Hasil observasi dan refleksi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan, dan lebih baik dalam mengerjakan soal latihan. Dalam refleksi ini, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi pada peningkatan ini:

1. Pemberian contoh soal oleh guru sangat membantu siswa memahami konsep.
2. Penggunaan pertanyaan cerita dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
3. Kolaborasi siswa dalam kelompok belajar membantu mereka dalam memahami materi.

Pada akhir siklus II, tes tindakan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai KKM. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM, dan penelitian akan dilanjutkan pada siklus III untuk memberikan perbaikan lebih lanjut.

### **Tindakan Siklus III**

Untuk siklus III, peneliti merencanakan perbaikan berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus II. Persiapan untuk siklus III melibatkan hal-hal seperti:

1. Membuat rencana perbaikan pembelajaran untuk siklus III.
2. Menyiapkan alat peraga tambahan, seperti penggunaan alat peraga bermain untuk membantu memahami konsep.
3. Menyediakan LKS dan buku paket.
4. Menyiapkan jurnal refleksi diri.
5. Membuat kisi-kisi soal untuk tes siklus III.
6. Merancang soal tes siklus III.

Pertemuan pertama siklus III mengikuti pola pembelajaran yang serupa dengan siklus II, dengan fokus pada penjumlahan pecahan berpenyebut sama. Namun, peneliti menggunakan alat peraga bermain untuk membantu siswa dalam memahami konsep penjumlahan pecahan. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran ini dan lebih mudah memahami materi.

Pertemuan kedua siklus III, materi yang diajarkan adalah pengurangan pecahan berpenyebut sama. Guru memulai pembelajaran dengan merinci tujuan pembelajaran dan memberikan contoh soal. Siswa mengerjakan soal latihan dan bekerja dalam kelompok belajar. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang memerlukan dan memberi tugas rumah.

### **Refleksi**

Hasil observasi dan refleksi pada siklus III menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam hasil belajar siswa. Penggunaan alat peraga bermain secara efektif membantu siswa dalam memahami konsep penjumlahan pecahan. Siswa lebih antusias dalam pembelajaran, lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan, dan lebih baik dalam mengerjakan soal latihan.

Pada akhir siklus III, tes tindakan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai KKM, dan sejumlah siswa bahkan mencapai nilai yang sangat baik. Dengan demikian, penelitian ini dianggap sukses dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I nampak terlihat adanya kecenderungan peningkatan belajar siswa dibandingkan dengan hasil ulangan harian baik pada tahun 2020/2021 maupun 2021/2022 dimana siswa yang memperoleh nilai 75 keatas hanya 16 orang dari 28 orang siswa atau sebesar 57,1% dengan nilai rata-rata 75,2 tahun 2020/2021 yang memperoleh nilai 75 keatas sebanyak 17 orang dari 27 orang siswa atau sebesar 62,9% dengan nilai rata-rata 60 tahun 2021/2022. Sedangkan pada tes siklus I siswa memperoleh nilai 75 keatas sebanyak 13 orang dari 19 siswa atau sebesar 68,4% dengan nilai rata-rata 75,2 Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari 58,6% tahun 2020/2021 dan 62,9% tahun 2021/2022 menjadi 68,4%.

Berdasarkan kenyataan diatas, meskipun telah menggunakan model kooperatif learning dengan metode pembelajaran demonstrasi dengan menggunakan alat peraga berupa gambar pecahan namun belum menunjukkan hasil yang maksimal dalam memenuhi standar ketuntasan belajar pada hasil tes tindakan siklus I baik secara perorangan maupun secara klasikal. Hal tersebut sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan dengan siklus berikutnya yaitu siklus II. Dalam siklus II, tentunya pelaksanaan pembelajaran nantinya dititik beratkan pada hasil observasi pada siklus I. Masalah atau kekurangan-kekurangan yang ditemukan baik

pada guru maupun siswa pada siklus I akan menjadi fokus perhatian yang harus diperbaiki pada siklus II yang tentunya sesuai dengan refleksi antara peneliti dan observer.

Hasil observasi pada siklus II, nampak bahwa guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang semakin baik dengan tingkat capaian ketuntasan belajar siswa sudah optimal. Fenomena tersebut telah memberikan gambaran bahwa apa yang menjadi kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I baik pada guru maupun siswa sudah dapat diperbaiki dan dilaksanakan. Dengan demikian hasil evaluasi pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai diatas 75 sebanyak 24 orang dari 28 orang atau 85,7 % dengan nilai rata-rata 82,3. Dari hasil evaluasi siswa yang diperoleh pada siklus II dikatakan bahwa penelitian pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif learning dengan metode demonstrasi dapat memberi kemajuan pada hasil belajar siswa, sehingga metode pembelajaran ini baik diterapkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran matematika dengan materi pokok penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama di kelas III

## SIMPULAN

Dalam penelitian ini, kita telah mengamati, menganalisis, dan merenungkan setiap siklus tindakan dengan cermat. Melalui pengamatan dan refleksi yang mendalam, kita dapat sampai pada beberapa kesimpulan penting yang memengaruhi hasil tes dan proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 10 Batang Silasiah dengan fokus pada perbaikan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode demonstrasi dan model pembelajaran cooperative learning. Berikut adalah rangkuman hasil penelitian ini:

Berdasarkan hasil tes siklus I, ditemukan bahwa penguasaan siswa terhadap materi pelajaran meningkat secara signifikan. Persentase siswa yang berhasil menguasai materi mencapai 73,3%. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 6,5% dibandingkan dengan hasil ulangan harian tahun sebelumnya yang hanya mencapai 62,9%. Ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan pada siklus I telah memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih signifikan lagi. Penguasaan siswa terhadap materi pelajaran meningkat menjadi 85,7%, yang menggambarkan peningkatan sebesar 12,4% dari hasil tes siklus I. Hasil ini menunjukkan bahwa perbaikan yang terus menerus dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran.

Dari segi proses pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek guru telah mencapai tingkat kinerja yang baik. Proses pelaksanaan tindakan selama penelitian berlangsung mencapai indikator kinerja sebesar 92,9%, yang berarti bahwa pelaksanaan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang. Metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode demonstrasi dan cooperative learning, telah diterapkan dengan baik oleh guru. Dalam hal partisipasi siswa, penelitian juga menunjukkan hasil yang positif. Siswa-siswa telah aktif mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dengan tingkat partisipasi mencapai 92,8%. Hal ini menandakan bahwa siswa terlibat dalam pembelajaran dan berusaha untuk memahami materi dengan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Abi Manyu, Soli. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.  
Anita, Sri. (2007). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.  
Anonim. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Proyek PGSM Dikti.  
Depdikbud. (1980). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.  
Depdiknas. (2004). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Depdiknas.  
Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.  
Hudoyo, Herman. (1990). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP.  
Karim, Muchtar A. (1997). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Depdikbud.  
Sardiman. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo Persada.

- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana. (2002). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Rmaja Rosdakarya.
- Sumarmo, Utari. (2002). *Alternatif Pembelajaran Matematika dalam Implementasi KBK*. Bandung: FMIPA-UPI.
- Supriyadi. (1991). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta: Karuniaga.
- Suripto, dkk. (2007). *Terampil Berhitung Matematika II*. Jakarta: Erlangga.
- Suwito, dkk. (1991). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Pengembangan MKDK. (2000). *Psikologi Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Winkel. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.